

---

## **Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Perempuan Usia Produktif di Kota Tangerang**

Cindy Olanda Sari<sup>1</sup>, Neneng Widya<sup>2</sup>, Eka Septika<sup>3</sup> Fitria Fitria<sup>4</sup>, Asfa Fikria<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas

Muhammadiyah Tangerang, Tangerang, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[hollaitscindy@gmail.com](mailto:hollaitscindy@gmail.com), <sup>2</sup>[nenengwidya719@gmail.com](mailto:nenengwidya719@gmail.com), <sup>3</sup>[eka.s.k.1234@gmail.com](mailto:eka.s.k.1234@gmail.com),

<sup>4</sup>[fitriafitri014@gmail.com](mailto:fitriafitri014@gmail.com), <sup>5</sup>[asfaaf19@gmail.com](mailto:asfaaf19@gmail.com)

### **Abstract**

*The low economic well-being of women of productive age is often associated with inadequate levels of education, especially in Tangerang City. This study focuses on the effect of education level on the economic welfare of productive women in Tangerang City. Using gender equality theory, labor market theory, and human development theory, this research focuses on how education can improve individual economic capabilities. The approach is quantitative with primary statistics in the form of questionnaire results given to 400 women of productive age, further to secondary records within the shape of educational and economic statistical reports from relevant government institutions. The research results show that education is a key factor in increasing income and economic access, but the mismatch between the education obtained and labor market needs is an obstacle to optimizing women's welfare. This research emphasizes the importance of increasing access to quality education that is relevant to the needs of the world of work, as well as supporting programs to help women not only meet their daily financial needs, but also build sustainable economic prosperity through long-term asset management.*

**Keywords:** Welfare, Education, Women

### **Abstrak**

Rendahnya kesejahteraan ekonomi perempuan usia produktif sering kali dikaitkan dengan tingkat pendidikan yang tidak memadai, khususnya di Kota Tangerang. Penelitian ini berfokus pada pengaruh tingkat pendidikan terhadap kesejahteraan ekonomi perempuan produktif di Kota Tangerang. Dengan menggunakan teori kesetaraan gender, teori pasar tenaga kerja, dan juga teori pembangunan manusia, penelitian ini berfokus pada bagaimana pendidikan dapat meningkatkan kemampuan ekonomi individu. Menggunakan metode kuantitatif dengan data primer berupa hasil kuesioner yang diberikan kepada 400 perempuan usia produktif, serta data sekunder berupa laporan statistik pendidikan dan ekonomi dari lembaga pemerintah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan pendapatan dan akses ekonomi, namun ketidaksesuaian antara pendidikan yang diperoleh dan kebutuhan pasar kerja menjadi hambatan bagi optimalisasi kesejahteraan perempuan. Penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan akses pendidikan berkualitas yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, serta program-program pendukung untuk membantu perempuan tidak hanya memenuhi kebutuhan finansial sehari-hari, tetapi juga membangun kesejahteraan ekonomi berkelanjutan melalui pengelolaan aset jangka panjang.

**Kata kunci:** Kesejahteraan, Pendidikan, Perempuan

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memainkan peran krusial dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi individu, termasuk di kalangan perempuan. Meskipun ada peningkatan akses pendidikan, kesenjangan gender di bidang pendidikan dan ekonomi tetap terlihat di Indonesia, khususnya di Kota Tangerang. Kesejahteraan ekonomi perempuan dapat ditingkatkan dari mulai pendidikan tinggi yang mana akan memberi mereka peluang yang lebih besar untuk meningkatkan pendapatan, memperoleh keterampilan yang lebih baik, dan masuk ke pasar tenaga kerja yang lebih luas (Mincer, 1974). Pada konteks ini, pendidikan selain hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk memperkecil kesenjangan ekonomi antara gender.

Pendidikan tinggi memungkinkan perempuan untuk memiliki keterampilan dan kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan di dunia kerja, baik sebagai tenaga profesional, pegawai negeri, maupun dalam bidang kewirausahaan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi telah dikaitkan dengan lebih banyak peluang pekerjaan dan peningkatan pendapatan bagi perempuan (Psacharopoulos & Patrinos, 2004). Oleh karena itu, pendidikan menjadi faktor yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan ekonomi perempuan, serta mengurangi ketergantungan mereka pada sumber daya ekonomi lainnya, seperti pasangan hidup atau keluarga.

Di sisi lain, meskipun pendidikan dapat membuka peluang bagi perempuan, kenyataannya banyak perempuan yang masih menghadapi hambatan dalam mengakses dan memanfaatkan pendidikan secara maksimal. Standar sosial, peran gender yang mapan, dan kurangnya dukungan keluarga atau masyarakat merupakan beberapa faktor yang dapat mencegah perempuan dari mengejar tingkat pendidikan yang lebih tinggi. (T. P. Schultz, 2002). Di Tangerang, meskipun daerah ini merupakan bagian dari wilayah metropolitan, kesenjangan gender dalam sektor ekonomi masih ada, dan perempuan sering kali menghadapi tantangan lebih besar dalam mengakses peluang-peluang ekonomi yang lebih baik. Hal ini membuktikan bahwa meskipun pendidikan dapat berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi perempuan, banyak faktor sosial yang masih bisa mempengaruhinya.

Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus untuk menggali bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap kesejahteraan ekonomi perempuan usia produktif di Kota Tangerang. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh pendidikan terhadap kesejahteraan ekonomi, diharapkan dapat ditemukan kebijakan atau intervensi yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidup perempuan di daerah ini, serta mempersempit kesenjangan ekonomi antar gender.

Kesejahteraan ekonomi perempuan usia produktif merupakan indikator penting dalam menilai kualitas hidup dan pembangunan suatu daerah. Di Kota Tangerang, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2023, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan mencapai 54,3%, meningkat dari tahun sebelumnya yang sebesar 52,8%. Namun demikian, kesenjangan pendapatan antara pria dan wanita tetap ada meskipun partisipasi yang lebih tinggi. Pada tahun yang sama, rata-rata pendapatan bulanan Tangerang untuk perempuan sebesar Rp4.500.000, sedangkan rata-rata pendapatan bulanan untuk laki-laki sebesar Rp5.200.000 (*Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Tangerang 2023, 2023a*)

Secara nasional, TPAK perempuan Indonesia pada tahun 2023 adalah 55,5%, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan Kota Tangerang. Namun, kesenjangan pendapatan antara gender masih menjadi isu nasional. Rata-rata pendapatan perempuan di Indonesia tercatat sebesar Rp4.200.000 per bulan, sementara laki-laki mencapai Rp5.000.000 per

bulan (Statistik, 2024). Jika dibandingkan dengan kota lain, misalnya Kota Bandung, TPAK perempuan pada tahun 2023 mencapai 57,2%, dengan rata-rata pendapatan perempuan sebesar Rp4.700.000 per bulan (Statistik, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa Kota Tangerang masih perlu meningkatkan partisipasi dan kesejahteraan ekonomi perempuan usia produktif.

Tingkat pendidikan memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi perempuan. Wanita berpendidikan tinggi lebih mungkin untuk mendapatkan pekerjaan bergaji lebih baik dan memiliki akses ke sumber daya keuangan yang lebih banyak. Di Kota Tangerang, data menunjukkan bahwa 60% perempuan usia produktif memiliki pendidikan hingga tingkat SMA, sementara hanya 15% yang mencapai pendidikan tinggi (*Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Tangerang 2023*)

Dengan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini dibuat dengan maksud untuk mengkaji bagaimana pendidikan mempengaruhi kesejahteraan finansial pada perempuan usia produktif di Kota Tangerang. Diharapkan dapat memberikan saran kebijakan yang sesuai untuk meningkatkan akses pendidikan bagi perempuan dan juga untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Tingkat Pendidikan**

Pendidikan memainkan peran krusial dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi individu. Penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya taraf pendidikan seseorang, maka makin besar pula kemungkinan mereka buat memperoleh pekerjaan yang lebih baik juga penghasilan yang lebih tinggi. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan produktivitas individu, yang secara langsung berkontribusi pada pendapatan yang lebih tinggi (De la Fuente & Ciccone, 2003). Pendidikan juga membuka peluang bagi individu untuk berpartisipasi dalam sektor-sektor pekerjaan yang lebih maju dan bernilai tambah tinggi. Selain itu, pendidikan yang lebih tinggi berperan penting dalam mengurangi ketimpangan ekonomi dan sosial, karena memberi individu alat yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan ekonomi yang dinamis serta tantangan pasar kerja global (Hanushek & Woessmann, 2011).

Namun, meskipun dampak positif pendidikan terhadap kesejahteraan ekonomi sudah terbukti, perempuan di berbagai daerah, termasuk perkotaan, sering menghadapi hambatan signifikan dalam mengakses pendidikan yang lebih tinggi. Stereotip gender, yang masih menganggap perempuan lebih pantas berperan di ranah domestik, sering menjadi penghalang utama bagi perempuan untuk mengejar pendidikan tinggi. Meskipun terdapat peningkatan partisipasi perempuan dalam pendidikan, banyak perempuan yang terhambat oleh norma budaya dan harapan sosial yang membatasi kebebasan mereka untuk melanjutkan studi (Buchmann & DiPrete, 2006). Selain itu, faktor ekonomi dan kurangnya dukungan keluarga menjadi faktor tambahan yang menghambat perempuan untuk mencapai pendidikan tinggi.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, kebijakan pendidikan yang mendukung kesetaraan gender sangat diperlukan. Misalnya, perlu ada program pemberian beasiswa untuk perempuan, serta peningkatan kesadaran tentang pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan. Penguatan kebijakan yang menjamin akses yang setara bagi semua gender akan memungkinkan perempuan untuk mengejar pendidikan tinggi yang, pada gilirannya, akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka dan mengurangi ketimpangan sosial. Dukungan dari keluarga, masyarakat, dan dunia kerja juga sangat penting dalam mendorong partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi. Program mentoring dan pelatihan keterampilan bagi perempuan dapat membantu mereka lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja. Dengan begitu, perempuan memiliki kesempatan yang lebih

besar untuk mencapai kemandirian ekonomi dan berkontribusi secara maksimal dalam pembangunan sosial dan ekonomi.

### **Tingkat Kesejahteraan Ekonomi**

Tingkat pendidikan seseorang memiliki dampak besar pada kesejahteraan finansial mereka. Kesempatan seseorang untuk bekerja di tempat yang diinginkan dengan gaji yang lebih tinggi bisa terjadi dari seberapa tinggi tingkat sekolah mereka. Kesempatan untuk memperoleh tanggung jawab yang signifikan dan berpengaruh di lapangan juga diciptakan oleh pendidikan tinggi. Faktor ini menjadi salah satu elemen utama yang mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi individu dan keluarga (T. W. Schultz, 1982).

Namun, perempuan, terutama yang tinggal di daerah perkotaan, sering menghadapi tantangan yang menghalangi mereka untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Salah satu penghalang utama adalah diskriminasi di pasar tenaga kerja. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung menghadapi kesenjangan upah meskipun memiliki kualifikasi yang sama dengan laki-laki (Blau & Kahn, 2017). Banyak perempuan juga tidak dapat mengakses pekerjaan sesuai dengan pendidikan mereka karena terbatasnya peluang kerja yang tersedia.

Akses perempuan terhadap sumber daya pendidikan yang memadai sering kali terbatas, terutama di daerah perkotaan yang padat penduduk. Meskipun fasilitas pendidikan lebih banyak tersedia di kota besar, tingginya biaya pendidikan dan terbatasnya peluang beasiswa membuat perempuan kesulitan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi. Kondisi ini semakin memperburuk ketimpangan gender dalam hal pendidikan dan kesempatan kerja (Psacharopoulos & Patrinos, 2018).

Faktor sosial juga turut memengaruhi keterbatasan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Peran ganda yang diemban perempuan sebagai pekerja dan pengurus rumah tangga membatasi mereka untuk berpartisipasi secara penuh di dunia pendidikan dan pasar tenaga kerja. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor ekonomi dan sosial ini sangat penting agar kebijakan yang dirumuskan dapat mengatasi kendala yang dihadapi perempuan. Langkah ini tidak hanya mendukung akses yang lebih setara terhadap pendidikan dan pekerjaan, tetapi juga berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan ekonomi perempuan (Kabeer, 1999).

### **Teori Kesetaraan Gender**

Teori kesetaraan gender menjelaskan pentingnya pengakuan dan pemberdayaan perempuan dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik. Menurut Nussbaum (2000), dengan memberikan perempuan akses yang sama ke sumber daya, pendidikan, dan kesempatan kerja yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan kesejahteraan mereka adalah komponen kunci dari kesetaraan gender. Dalam konteks ini, pendidikan berperan penting sebagai sarana untuk mencapai kesetaraan gender, karena perempuan yang memiliki pendidikan lebih tinggi lebih cenderung mendapatkan kesempatan yang setara di pasar kerja (Sen, 1999). Penelitian oleh Kabeer (2005) juga menunjukkan bahwa pendidikan meningkatkan status sosial perempuan di masyarakat, mengurangi kebutuhan mereka pada pendapatan luar, dan memberdayakan mereka. Hal ini penting untuk menciptakan perubahan yang lebih luas dalam kesejahteraan ekonomi perempuan. Dengan akses yang lebih luas terhadap pendidikan, perempuan juga memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, meningkatkan pendapatan, dan berkontribusi pada perekonomian keluarga serta komunitas mereka.

### **Teori Pasar Tenaga Kerja**

Pada teori ini dijelaskan bahwa tenaga kerja berinteraksi dengan struktur pasar untuk memperoleh pekerjaan dan penghasilan. Dalam teori ini, tingkat pendidikan mempengaruhi posisi seorang individu dalam pasar kerja. Menurut Blau & Kahn (2000), perempuan dengan gelar lebih tinggi cenderung bekerja di sektor formal dengan upah yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan dengan gelar rendah.

Namun, meskipun perempuan dalam tingkat pendidikannya tinggi, mereka sering kali masih mengalami diskriminasi gender dalam memperoleh pekerjaan dan kesenjangan gaji dengan laki-laki (Duflo, 2012). Berdasarkan teori pasar tenaga kerja, ketimpangan ini menunjukkan perlunya intervensi kebijakan untuk memperbaiki kondisi pasar tenaga kerja yang adil bagi perempuan (Goldin, 1994). Beberapa bentuk intervensi yang dapat dilakukan termasuk mengurangi perbedaan gender di pasar tenaga kerja, yaitu dengan menerapkan kebijakan upah yang setara, meningkatkan akses perempuan ke pendidikan dan pelatihan profesional, dan melindungi mereka dari diskriminasi di tempat kerja. Selain itu, kebijakan yang meningkatkan fleksibilitas kerja, seperti cuti melahirkan yang lebih panjang dan kesempatan kerja paruh waktu yang lebih baik.

### **Teori Pembangunan Manusia**

Teori Pembangunan Manusia oleh Sen (1999) menekankan bahwa kesejahteraan individu tidak hanya ditentukan oleh pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan untuk menjalani kehidupan yang bermakna, bebas dari kelaparan, dan memperoleh kesehatan yang baik. Pendidikan merupakan elemen sentral dalam pembangunan manusia, yang tidak hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga memperluas pilihan kehidupan yang lebih baik. Perempuan yang mendapatkan pendidikan tinggi lebih mampu untuk meningkatkan kesejahteraan ekonominya melalui akses kepada pekerjaan dengan gaji yang lebih baik dan stabilitas sosial yang lebih besar (Becker, 2009).

Kerangka berpikir dari penelitian ini berfokus pada pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan ekonomi perempuan usia produktif di Kota Tangerang. Berikut adalah alur logika dan hubungan antar variabel:

#### 1. Tingkat Pendidikan (Variabel Independen)

Tingkat pendidikan perempuan berperan sebagai faktor utama yang mempengaruhi kemampuan perempuan untuk mengakses pasar kerja yang lebih baik yang mana akan mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi. Perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk memperoleh pekerjaan dengan penghasilan lebih tinggi (Becker, 2009; Psacharopoulos & Patrinos, 2018). Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan perempuan untuk bekerja di sektor formal, yang menawarkan pendapatan yang lebih stabil dan lebih tinggi. Pendapatan yang lebih tinggi berhubungan langsung dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi, termasuk akses terhadap layanan kesehatan, perumahan yang layak, dan pendidikan untuk anak-anak (T. P. Schultz, 2002; Sen, 1999).

#### 2. Kesejahteraan Ekonomi (Variabel Dependen)

Kesejahteraan ekonomi diukur melalui pendapatan, akses ke layanan kesehatan, dan kondisi hidup secara keseluruhan. Pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan kualitas hidup melalui pekerjaan yang lebih stabil dan penghasilan yang lebih besar (Heckman, 2006). Adapun faktor sosial, ekonomi, dan kebijakan ketenagakerjaan berperan dalam moderasi hubungan antara pendidikan dan kesejahteraan ekonomi. Ketimpangan gender dan diskriminasi di pasar tenaga kerja dapat mengurangi dampak positif pendidikan pada kesejahteraan ekonomi perempuan (Duflo, 2012; Citaristi, 2022).

## METODE

Penulis menggunakan pendekatan kuantitatif melalui penggunaan teknik survei. Dengan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu 400 orang, dihitung dengan rumus slovin, dari populasi para perempuan usia produktif di Kota Tangerang. Kemudian menggunakan metode seperti determinasi, validitas, regresi, reliabilitas, uji t, dan korelasi. Adapun data primer yang terkumpul melalui kuesioner terdiri dari pernyataan juga pertanyaan tertutup dan terbuka mengenai tingkat pendidikan dan kesejahteraan ekonomi responden, sementara data sekunder diperoleh dari laporan pemerintah yang telah ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis pada bagian hasil dan pembahasan akan mengelompokkan responden untuk mengetahui kondisi objektif terkait profil responden, seperti usia, status perkawinan, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan pendapatan. Deskripsi responden yang diwakili oleh kelima pertanyaan dan pernyataan profil sebagai berikut:

Tabel 1. Responden Berdasarkan Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 18-25 Tahun	187	46.8	46.8	46.8
26-35 Tahun	77	19.3	19.3	66.0
36-45 Tahun	95	23.8	23.8	89.8
46-50 Tahun	17	4.3	4.3	94.0
> 50 Tahun	24	6.0	6.0	100.0
Total	400	100.0	100.0	

Sumber: hasil olah data SPSS 25

Mayoritas responden pada kelompok usia 18-25 tahun, yaitu sebesar 46,8%, diikuti oleh kelompok usia 36-45 tahun dengan 23,8%, dan 26-35 tahun dengan 19,3%. Kelompok usia 46-50 tahun dan di atas 50 tahun memiliki proporsi yang lebih kecil, masing-masing sebesar 4,3% dan 6%. Pada kelompok responden usia 18-25 tahun, akses terhadap pendidikan tinggi dan pelatihan kejuruan dapat menjadi penentu utama dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka di masa depan. Tingkat pendidikan yang baik pada usia produktif dapat membuka peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan dengan gaji yang lebih tinggi atau kemampuan untuk menjalankan usaha mandiri.

Tabel 2. Responden Berdasarkan Status Perkawinan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Belum Menikah	178	44.5	44.5	44.5
Menikah	191	47.8	47.8	92.3
Cerai	31	7.8	7.8	100.0
Total	400	100.0	100.0	

Sumber: hail olah data SPSS 25

Pada mayoritas kelompok sudah menikah yang mencapai 47,8% membuktikan perempuan pada usia produktif sudah menjalani peran ganda yang bisa memengaruhi kesejahteraan ekonomi mereka. Pada kelompok responden belum menikah sebanyak 44,5%, membuktikan perempuan usia produktif yang mana sedang fokus pada pendidikan atau karir, sehingga dapat diasumsikan mereka memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan tingkat pendidikan sebelum memulai tanggung jawab rumah tangga.

Tabel 3. Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SD	16	4.0	4.0	4.0
SMP	40	10.0	10.0	14.0
SMA/SMK/MA/SEDERAJAT	256	64.0	64.0	78.0
D3	14	3.5	3.5	81.5
S1	65	16.3	16.3	97.8
S2 atau lebih	9	2.3	2.3	100.0
Total	400	100.0	100.0	

Sumber: hasil olah data SPSS 25

Responden pada pendidikan terakhir SD hanya 4%, sementara 10% responden berpendidikan SMP, lalu didominasi oleh responden berpendidikan menengah, yaitu mencapai 64%, lalu dengan 16,3% responden menyelesaikan pendidikan hingga jenjang S1 dan hanya 2,3% yang memiliki pendidikan S2 atau lebih. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan usia produktif di Kota Tangerang memiliki akses terhadap pendidikan menengah, namun hanya sebagian kecil yang berhasil mencapai pendidikan tinggi.

Tabel 4. Responden Berdasarkan Pekerjaan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Karyawan Swasta	169	42.3	42.3	42.3
Wirausaha	26	6.5	6.5	48.8
Pegawai Negeri	7	1.8	1.8	50.5
Ibu Rumah Tangga	99	24.8	24.8	75.3
Lainnya	99	24.8	24.8	100.0
Total	400	100.0	100.0	

Sumber: hasil olah data SPSS 25

Mayoritas responden perempuan pada usia produktif bekerja sebagai karyawan swasta, yang mencakup 42,3% dari total responden. Data ini menunjukkan pendidikan dapat menjadi modal penting dalam menentukan stabilitas, dan tingkat pendapatan ekonomi perempuan. Membuktikan bahwa tingkat pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan jenis pekerjaan yang diakses oleh perempuan usia produktif, yang pada gilirannya memengaruhi kesejahteraan ekonomi mereka.

Tabel 5. Responden Berdasarkan Pendapatan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid < dari Rp5.000.000	182	45.5	45.5	45.5
Rp5.000.000 - Rp10.000.000	149	37.3	37.3	82.8
Rp10.000.00 - Rp15.000.000	63	15.8	15.8	98.5
Rp15.000.00 - Rp20.000.000	6	1.5	1.5	100.0
Total	400	100.0	100.0	

Sumber: hasil olah data SPSS 25

Dengan mayoritas responden yaitu 45,5% yang memiliki pendapatan kurang dari Rp5.000.000 membuktikan bahwa adanya keterkaitan dari peran pendidikan sebagai fondasi utama dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi perempuan. Pendidikan memberikan keterampilan, pengetahuan, dan peluang yang memungkinkan perempuan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan juga berpenghasilan tinggi. Mengingat pendapatan rendah dapat membatasi akses terhadap kebutuhan dasar seperti kesehatan, pendidikan, dan perumahan yang layak.

### Uji Validitas dan Reabilitas

Analisis validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan memberikan hasil yang akurat. Antara  $r$  hitung > dari  $r$  tabel (0,098). Hasil uji validitas yang ditampilkan pada tabel 6, menunjukkan bahwa setiap item pernyataan dari variabel tingkat pendidikan (X) dan variabel kesejahteraan ekonomi (Y) telah dinyatakan valid.

Tabel 6. Uji Validitas Variabel X dan Variabel Y

Pernyataan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
<b>Tingkat Pendidikan (X)</b>			
X1	0,620	0,098	Valid
X2	0,749	0,098	Valid
X3	0,734	0,098	Valid
X4	0,733	0,098	Valid
X5	0,678	0,098	Valid
X6	0,526	0,098	Valid
X7	0,528	0,098	Valid
X8	0,639	0,098	Valid
<b>Kesejahteraan Ekonomi (Y)</b>			
Y1	0,400	0,098	Valid
Y2	0,591	0,098	Valid
Y3	0,746	0,098	Valid
Y4	0,741	0,098	Valid
Y5	0,405	0,098	Valid
Y6	0,465	0,098	Valid
Y7	0,656	0,098	Valid

Sumber: hasil olah data SPSS 25

Selanjutnya temuan reliabilitas memperlihatkan bahwa semua data dari kedua variabel terlihat bahwa tingkat reliabilitas yang tinggi, seperti yang ditunjukkan oleh nilai Alpha Cronbach atas pemotongan yang diperlukan (>0,6). Hasil uji reliabilitas ditunjukkan sebagai berikut pada Tabel 7:

Tabel 7. Uji Reliabilitas X dan Y

Uji Reliabilitas Variabel	Cronbach's Alpha	No. of Items
Tingkat Pendidikan	0,803	8
Kesejahteraan Ekonomi	0,658	7

Sumber: hasil olah data SPSS 25

Diketahui 8 item N (jumlah total item atau item pernyataan kuesioner) memiliki nilai Alpha Cronbach 0,803, menurut Tabel 7. Mengingat skor Alpha Cronbach  $0,803 > 0,60$ , uji reliabilitas di atas menunjukkan bahwa delapan atau semua item pernyataan kuesioner untuk variabel X dianggap dapat diandalkan. Meskipun keluaran variabel Kesejahteraan Ekonomi yang berisi item N (jumlah item atau item pernyataan kuesioner), tujuh item memiliki Alpha Cronbach sebesar 0,658. Dapat disimpulkan bahwa nilai Alfa Cronbach 0,58 lebih tinggi dari 0,60, dibuktikan dari nilai Alfa Cronbach uji reliabilitas 0,60.

### Uji Regresi Linear Sederhana

Tabel 8. Uji Regresi

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.565	.588		17.957	.000
	Pendidikan	.395	.036	.482	10.968	.000

a. Dependent Variable: Kesejahteraan Ekonomi

Sumber: hasil olah data SPSS 25

Menurut hasil analisis regresi, nilai konstanta (a) sebesar 10,565 dan koefisien regresi variabel pendidikan (b) sebesar 0,395, sehingga persamaannya menjadi  $Y = 10,565 + 0,395 X$ . Nilai koefisien regresi 0,395 menunjukkan bahwa kesejahteraan ekonomi akan meningkat sebesar 0,395 jika tingkat pendidikan meningkat 1%. Dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan ekonomi.

### Uji Korelasi

Berdasarkan Tabel 9 dari 400 data, kita dapat melihat bahwa koefisien korelasi yaitu 0,482, lalu berdasarkan interval 0,41–0,60. Hubungan ini juga menunjukkan hubungan positif antara tingkat pendidikan dan kesejahteraan ekonomi perempuan usia produktif di Kota Tangerang, dengan signifikansi 0,000, yaitu kurang dari 0,05.

Tabel 9. Uji Korelasi

		Pendidikan	Kesejahteraan Ekonomi
Pendidikan	Pearson Correlation	1	.482**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	400	400
Kesejahteraan Ekonomi	Pearson Correlation	.482**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	400	400

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: hasil olah data SPSS 25

### Uji Determinasi

Tabel 10. Uji Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.482 <sup>a</sup>	.232	.230	2.98563

a. Predictors: (Constant), Pendidikan

Sumber: hasil olah data SPSS 25

Besaran korelasi atau hubungan (R) digunakan dalam tabel di atas untuk mengkategorikan dampak dari dua variabel dengan cara yang dijelaskan di bawah ini. Berikut ini adalah taksonomi nilai korelasi atau hubungan (R):

- 1) Jika korelasi atau hubungan (R) antara 0,00 dan 0,25 menunjukkan bahwa hubungan antara dua variabel sangat lemah atau bahkan tidak ada.
- 2) Jika nilai korelasi atau hubungan (R), antara 0,26 dan 0,50 maka hubungan yang terjadi dapat dikategorikan sebagai hubungan sedang.
- 3) Korelasi yang berada dalam rentang 0,51 hingga 0,75 mencerminkan adanya hubungan yang kuat antara variabel yang diteliti.
- 4) Korelasi yang berada antara 0,76 dan 1,00 menunjukkan hubungan yang sangat kuat atau mendekati sempurna.

Dengan demikian, hubungan antara variabel ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,482, menurut hubungan yang ditemukan. Selain itu, koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,232 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berkontribusi sebesar 23,2% terhadap kesejahteraan ekonomi. Faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini mempengaruhi bagian yang tersisa.

### Uji T

Uji T merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penentuan keputusan didasarkan pada perbandingan antara nilai t hitung dengan nilai kritis, sesuai dengan tingkat signifikansi 0,05. Berikut ini merupakan klasifikasi dari uji T:

- 1) Jika nilai  $t$  hitung  $> T$  tabel maka  $H_0$  ditolak.
- 2) Jika nilai  $t$  hitung  $< T$  tabel maka  $H_0$  diterima.

Berdasarkan nilai signifikansi dari tabel coefficients diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan (X) berpengaruh terhadap variabel kesejahteraan ekonomi (Y). Maka pada alpha 5% menolak hipotesis nol, yaitu tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kesejahteraan ekonomi Perempuan di kota Tangerang. Selanjutnya, berdasarkan nilai  $t$  hitung berjumlah 10,968  $> 1,966$  (dari daftar  $T$  tabel) yang lebih besar dari  $T$  tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan (X) berpengaruh terhadap kesejahteraan ekonomi (Y).

Dalam nilai validitas pernyataan variabel X2 terdapat nilai tertinggi dan terendah. Dalam nilai validitas tertinggi dalam pernyataan “Saya merasa pendidikan yang saya miliki berpengaruh terhadap Tingkat penghasilan” sebesar 0,749 dan terendah dalam pernyataan variabel X1 “Saya merasa pendidikan yang saya miliki sesuai dengan kebutuhan pekerjaan Saya saat ini” sebesar 0,620. Dengan demikian, dapat menarik kesimpulan bahwa responden atau para perempuan dalam kategori usia produktif di Kota Tangerang telah menunjukkan bahwa pendidikan dipandang sebagai faktor penting dalam meningkatkan pendapatan dan dapat membuka peluang ekonomi yang lebih baik. Adanya ketidaksesuaian antara pendidikan yang diperoleh dengan kebutuhan pasar kerja atau jenis pekerjaan yang saat ini dijalani oleh perempuan di Kota Tangerang telah menyoroti perlunya perbaikan dalam keselarasan antara sistem pendidikan dan kebutuhan dunia kerja agar perempuan dapat memaksimalkan potensi pendidikan mereka dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Sedangkan dalam nilai validitas tertinggi pada variabel Y3 yaitu dalam pernyataan “Saya merasa mampu menghadapi keadaan darurat ekonomi dengan tabungan atau dana cadangan” sebesar 0,746 dan nilai terendah pada variabel Y1 pernyataan “Saya memiliki aset berharga (Misalnya rumah, kendaraan, mobil, perhiasan, dan barang mahal elektronik lainnya)” sebesar 0,400. Sehingga dapat disimpulkan pentingnya meningkatkan akses pendidikan berkualitas serta program pendukung lainnya untuk membantu perempuan tidak hanya dalam kesiapan finansial sehari-hari, tetapi juga dalam pembangunan aset jangka panjang sebagai bagian dari kesejahteraan ekonomi yang berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, indikator yang dianalisis yaitu tingkat pendidikan dan kesejahteraan ekonomi. Terdapat 15 pernyataan yang dibagikan kepada 400 responden yaitu para perempuan dalam kategori usia produktif di Kota Tangerang. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat kesejahteraan ekonomi hal ini mengindikasikan bahwa me

Menurut hasil analisis, menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara jenjang pendidikan seseorang dan kesejahteraan ekonominya. Kesimpulan ini didasarkan pada fakta bahwa nilai signifikan variabel tingkat pendidikan, dikarenakan nilai yang diperoleh lebih rendah dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), dan  $T$  hitung lebih besar dari  $T$  tabel (10,968 lebih besar dari 1,966), maka hasilnya dianggap signifikan. Dengan signifikan 0,00% yang dapat diartikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini membuktikan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan ekonomi pada para perempuan usia produktif di Kota Tangerang.

Tingkat pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi perempuan. Perempuan dengan pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki akses

yang lebih baik ke pekerjaan bergaji lebih tinggi, lebih stabil secara finansial, dan menikmati kualitas hidup yang lebih baik daripada perempuan yang berpendidikan rendah. Sejalan dengan teori pembangunan manusia, yang menekankan bahwa pendidikan meningkatkan keterampilan dan produktivitas individu, sehingga meningkatkan daya saing di pasar tenaga kerja. Menurut teori ini, investasi dalam pendidikan dianggap sebagai investasi dalam modal manusia yang dapat menghasilkan pengembalian ekonomi melalui peningkatan produktivitas dan pendapatan.

Dalam teori pasar tenaga kerja, terdiri dari dua bagian utama yaitu perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja dan individu yang mencari pekerjaan sebagai penyedia tenaga kerja. Dalam konteks ini, pendidikan meningkatkan kualitas penawaran tenaga kerja dengan meningkatkan keterampilan dan kompetensi individu, sehingga daya saing dapat ditingkatkan di pasar kerja. Hal ini memungkinkan perempuan dengan pendidikan tinggi memiliki kesempatan untuk memenuhi standar kualifikasi yang diharapkan oleh perusahaan, yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan gaji yang lebih besar.

## **KESIMPULAN**

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi perempuan usia produktif di Kota Tangerang. Perempuan dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang memadai, akses terhadap fasilitas ekonomi, serta mencapai kestabilan finansial dibandingkan dengan perempuan yang memiliki tingkat pendidikan rendah.. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang berfokus pada peningkatan akses pendidikan bagi perempuan, serta program pemberdayaan ekonomi yang mendukung pengembangan keterampilan dan penciptaan lapangan kerja. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kualitas hidup perempuan usia produktif dapat meningkat secara signifikan, berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera.

Upaya kolaboratif dari berbagai sumber, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat, untuk memastikan bahwa perempuan memiliki akses yang sama rata ke pendidikan. Selain itu, pengembangan program pelatihan keterampilan yang relevan dengan menyesuaikan apa yang dibutuhkan pasar kerja serta pemberian dukungan dalam bentuk pendanaan dan fasilitas usaha dapat menjadi langkah strategis untuk memperkuat peran perempuan dalam sektor ekonomi. Dengan demikian, diharapkan tercipta lingkungan yang lebih inklusif, di mana perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan memberikan kontribusi optimal bagi kemajuan bangsa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Becker, G. S. (2009). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. University of Chicago press.
- Blau, F. D., & Kahn, L. M. (2000). Gender differences in pay. *Journal of Economic Perspectives*, 14(4), 75–100.
- Blau, F. D., & Kahn, L. M. (2017). The gender wage gap: Extent, trends, and explanations. *Journal of Economic Literature*, 55(3), 789–865.
- Buchmann, C., & DiPrete, T. A. (2006). The growing female advantage in college completion: The role of family background and academic achievement. *American*

*Sociological Review*, 71(4), 515–541.

- Citaristi, I. (2022). International Labour Organization—ILO. In *The Europa Directory of International Organizations 2022* (pp. 343–349). Routledge.
- De la Fuente, A., & Ciccone, A. (2003). *Human capital in a global and knowledge-based economy* (Vol. 918). Office for Official Publications of the European Communities Luxembourg.
- Duflo, E. (2012). Women empowerment and economic development. *Journal of Economic Literature*, 50(4), 1051–1079.
- Goldin, C. (1994). *The U-shaped female labor force function in economic development and economic history*. National Bureau of Economic Research Cambridge, Mass., USA.
- Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2011). The economics of international differences in educational achievement. *Handbook of the Economics of Education*, 3, 89–200.
- Heckman, J. J. (2006). Skill formation and the economics of investing in disadvantaged children. *Science*, 312(5782), 1900–1902.
- Kabeer, N. (1999). Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment. *Development and Change*, 30(3), 435–464.
- Kabeer, N. (2005). Gender equality and women's empowerment: A critical analysis of the third millennium development goal 1. *Gender & Development*, 13(1), 13–24.
- Mincer, J. (1974). *Schooling, experience, and earnings*. *Human behavior & social institutions no. 2*.
- Nussbaum, M. C. (2000). *Women and human development: The capabilities approach*. Cambridge University Press.
- Psacharopoulos, G., & Patrinos\*, H. A. (2004). Returns to investment in education: a further update. *Education Economics*, 12(2), 111–134.
- Psacharopoulos, G., & Patrinos, H. A. (2018). Returns to investment in education: a decennial review of the global literature. *Education Economics*, 26(5), 445–458.
- Schultz, T. P. (2002). Why governments should invest more to educate girls. *World Development*, 30(2), 207–225.
- Schultz, T. W. (1982). *Investing In People: The Economics of Population Quality*. University of California.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Knopf. New York.
- Statistik, B. P. (2024). *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin, 2021-2023*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjIwMCMY/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-menurut-jenis-kelamin>.
- Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Tangerang 2023*. (2023a). Badan Pusat Statistik Kota Tangerang. <https://tangerangkota.bps.go.id/id/publication/2023/12/28/ca79cc695307971b1fdc0097/statistik-kesejahteraan-rakyat-kota-tangerang-2023>.
- Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Tangerang 2023*. (2023b). Badan Pusat Statistik

Kota  
Tangerang.  
<https://tangerangkota.bps.go.id/id/publication/2023/12/28/ca79cc695307971b1fdc097/statistik-kesejahteraan-rakyat-kota-tangerang-2023>.

- Becker, G. S. (2009). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. University of Chicago press.
- Blau, F. D., & Kahn, L. M. (2000). Gender differences in pay. *Journal of Economic Perspectives*, 14(4), 75–100.
- Blau, F. D., & Kahn, L. M. (2017). The gender wage gap: Extent, trends, and explanations. *Journal of Economic Literature*, 55(3), 789–865.
- Buchmann, C., & DiPrete, T. A. (2006). The growing female advantage in college completion: The role of family background and academic achievement. *American Sociological Review*, 71(4), 515–541.
- Citaristi, I. (2022). International Labour Organization—ILO. In *The Europa Directory of International Organizations 2022* (pp. 343–349). Routledge.
- De la Fuente, A., & Ciccone, A. (2003). *Human capital in a global and knowledge-based economy* (Vol. 918). Office for Official Publications of the European Communities Luxembourg.
- Duflo, E. (2012). Women empowerment and economic development. *Journal of Economic Literature*, 50(4), 1051–1079.
- Goldin, C. (1994). *The U-shaped female labor force function in economic development and economic history*. National Bureau of Economic Research Cambridge, Mass., USA.
- Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2011). The economics of international differences in educational achievement. *Handbook of the Economics of Education*, 3, 89–200.
- Heckman, J. J. (2006). Skill formation and the economics of investing in disadvantaged children. *Science*, 312(5782), 1900–1902.
- Kabeer, N. (1999). Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women’s empowerment. *Development and Change*, 30(3), 435–464.
- Kabeer, N. (2005). Gender equality and women’s empowerment: A critical analysis of the third millennium development goal 1. *Gender & Development*, 13(1), 13–24.
- Mincer, J. (1974). *Schooling, experience, and earnings*. *Human behavior & social institutions no. 2*.
- Nussbaum, M. C. (2000). *Women and human development: The capabilities approach*. Cambridge University Press.
- Psacharopoulos, G., & Patrinos\*, H. A. (2004). Returns to investment in education: a further update. *Education Economics*, 12(2), 111–134.
- Psacharopoulos, G., & Patrinos, H. A. (2018). Returns to investment in education: a decennial review of the global literature. *Education Economics*, 26(5), 445–458.
- Schultz, T. P. (2002). Why governments should invest more to educate girls. *World Development*, 30(2), 207–225.

Schultz, T. W. (1982). *Investing In People: The Economics of Population Quality*.  
*University of California*.

Sen, A. (1999). *Development as freedom* Knopf. *New York*.

Statistik, B. P. (2024). *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin, 2021-2023*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjIwMCMY/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-menurut-jenis-kelamin>.

*Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Tangerang 2023*. (2023a). Badan Pusat Statistik Kota Tangerang.  
<https://tangerangkota.bps.go.id/id/publication/2023/12/28/ca79cc695307971b1fdc-c097/statistik-kesejahteraan-rakyat-kota-tangerang-2023>.

*Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Tangerang 2023*. (2023b). Badan Pusat Statistik Kota Tangerang.  
<https://tangerangkota.bps.go.id/id/publication/2023/12/28/ca79cc695307971b1fdc-c097/statistik-kesejahteraan-rakyat-kota-tangerang-2023>.